

Altruisme Relawan Search and Rescue (SAR) Kota Parepare Dalam Pelaksanaan Operasi Pencarian Dan Pertolongan

Annisa¹, Firdaus W Suhaeb & Ulfa Utami Mapped
Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Abstract

This study explores the factors which affects the altruistic behavior of Parepare City SAR volunteers who have the awareness to help others so that they form a volunteer community to solely help people who need help and carry out SAR operations in various regions. This study uses a qualitative approach of the descriptive type. In this study, there were 11 informants who were Parepare City SAR volunteers from BPBD agencies, the Fire Service, the SAR Brimob Battalion B Pioneer Satbrimob of the South Sulawesi Police and the Lasinrang SAR community, the Hidayatullah SAR and the Parepare City Fellow Care Movement who were selected using the purposive sampling technique. In this study, the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data using the source triangulation technique. Then the data analysis techniques used are data reduction, data display and conclusion drawn. This study found that the factors that affect the altruistic behavior of Parepare City SAR volunteers are caused by three factors, namely internal factors consisting of mood, rewarding, empathy and then external factors consisting of gender, relationship closeness, time pressure, number of observers, environment, attribution and personal factors consisting of gender, personality traits, and religiosity.

Keyword: Altruism, Volunteers, Search and Rescue, Social Behavior

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare yang memiliki kesadaran untuk menolong sesama sehingga membentuk suatu komunitas kerelawanan untuk semata-mata membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan melaksanakan operasi SAR di berbagai daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Dalam penelitian ini, terdapat 11 informan merupakan relawan SAR Kota Parepare yang berasal dari instansi BPBD, Dinas Pemadam Kebakaran, SAR Brimob Batalyon B Pelopor Satbrimob Polda Sulsel dan komunitas SAR Lasinrang, SAR Hidayatullah dan Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor internal yang terdiri dari suasana hati, pemberian reward, empati kemudian faktor eksternal yang terdiri dari jenis kelamin, kedekatan hubungan, tekanan waktu, jumlah pengamat, lingkungan, atribusi dan faktor personal yang terdiri dari gender, sifat-sifat kepribadian, dan religiusitas.

Kata Kunci: Altruisme, Relawan, Search and Rescue, Perilaku Sosial

Pendahuluan

Bencana merupakan keadaan atau kejadian tidak terduga yang disebabkan oleh kekuatan alamiah yang menimbulkan kerusakan. Pada tahun 2024 ada begitu banyak bencana yang terjadi di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2024), tercatat sejak bulan Januari hingga April 2024 telah terjadi banjir sebanyak 25 kali dan tanah longsor terjadi sebanyak 4 kali. Berdasarkan data dari SAR UNM yang pernah

¹annisaamir0224@gmail.com

bertugas pada saat terjadi bencana, pada bulan April 2024 terdapat 17 orang korban meninggal dunia akibat tertimbun tanah longsor di Kabupaten Toraja Utara tepatnya di Kelurahan Manggau Kecamatan Makale. Kemudian bencana tanah longsor yang terjadi pada Februari 2024 di Kecamatan Basse Sangtempe Kabupaten Luwu terdapat 5 orang korban yang meninggal dunia. Terakhir pada bulan Mei 2024 terjadi bencana banjir dan tanah longsor di Kabupaten Luwu yang mengakibatkan adanya 21 orang korban meninggal dunia. Melihat dari banyaknya korban tentu adalah korban yang dinyatakan hilang seperti tertimbun tanah longsor ataupun terbawah arus banjir sehingga banyak relawan SAR dengan perilaku altruisme yang kuat akan terlibat untuk melaksanakan operasi SAR.

Kondisi Sulawesi Selatan yang rawan akan bencana memunculkan banyak relawan dari berbagai daerah dari 24 Kabupaten/Kota untuk membantu melakukan operasi pencarian dan pertolongan terhadap korban bencana alam yang dinyatakan hilang. Beberapa relawan yang datang berasal dari beberapa komunitas. Selain komunitas-komunitas sosial terdapat juga pihak-pihak lain yang ikut tergabung dalam proses pencarian dan pertolongan dalam suatu musibah. Pihak-pihak tersebut berasal dari instansi besar seperti TNI, kepolisian, Pemadam Kebakaran, BPBD, Dinas Sosial dan instansi terkait lainnya. Tahun 2021 diketahui bahwa Indonesia telah mendapatkan posisi paling pertama sebagai negara yang dermawan berdasarkan laporan *World Giving Index: A Global Pandemic Special Report* yang disusun oleh *Charities Aid Foundation* (CAF). Berdasarkan data yang ada, Indonesia memperoleh angka tertinggi yakni 60% dalam bidang sukarelawan (Sekarayu & Irfan, 2023).

Relawan SAR biasanya bertugas untuk mencari dan memberikan pertolongan pada orang yang dinyatakan hilang, terluka, dan terjebak di berbagai kondisi, seperti di pegunungan, perairan, hutan, atau daerah terpencil. Relawan atau *Volunteer* menurut Prawoto (2022), merupakan individu yang sukarela meluangkan waktu, tenaga, pikiran hingga dana pribadinya untuk membantu orang lain demi kesejahteraan sosial. Penjelasan mengenai pencarian dan pertolongan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Pencarian Dan Pertolongan (2014) dijelaskan bahwa pencarian dan pertolongan adalah segala usaha dan kegiatan mencari, menolong, menyelamatkan, dan mengevakuasi manusia yang menghadapi keadaan darurat dan atau bahaya dalam kecelakaan, bencana, atau kondisi membahayakan manusia. Penyelenggaraan operasi pencarian dan pertolongan adalah serangkaian kegiatan pencarian dan pertolongan meliputi siaga pencarian dan pertolongan dan operasi pencarian dan pertolongan.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Mei 2024 terjadi musibah kecelakaan kapal dimana seorang nelayan di Kabupaten Barru terjatuh dari perahu nya saat memancing dan beberapa relawan SAR yang berasal dari Parepare dan Pinrang turut andil dalam melakukan operasi pencarian. Bahkan lebih banyak relawan SAR kota Parepare yang datang dengan jumlah 45 orang untuk melakukan pencarian dibandingkan dengan relawan dari Kabupaten Barru. Masyarakat yang memiliki kesadaran untuk menolong sesama biasanya mempunyai sifat altruisme yang kuat dalam dirinya sehingga individu-individu ini membentuk suatu komunitas kerelawanan untuk semata-mata membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Altruisme yang terdapat dalam diri masing-masing individu relawan SAR Kota Parepare merujuk pada perilaku sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain dan tidak mengharapkan adanya keuntungan pribadi. Ini melibatkan kepedulian dan keinginan untuk memperbaiki kondisi orang lain, bahkan jika itu memerlukan pengorbanan atau risiko bagi diri

sendiri. Ketika individu bertindak secara altruistik, individu menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan memperkuat rasa empati dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2023), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme dalam komunitas Siaga Peduli Magelang yakni empati, kepuasan diri, dan meyakini keadilan dunia bahwa kebaikan akan dibalas setimpal oleh tuhan. Kemudian motivasi altruisme kerelawanan dalam komunitas Siaga Peduli Magelang berkaitan erat dengan empati yang mendukung perilaku prososial pada informan. Motivasi perilaku prososial pada komunitas Siaga Peduli Magelang dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi *pleasure* dan *pressure*. Dan terdapat dampak perilaku altruisme dalam membangun solidaritas sosial komunitas Siaga Peduli Magelang. Altruisme dalam diri relawan sudah tertanam sangat kuat untuk terus berkontribusi dan mengabdikan pada bidang kerelawanan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Syarifuddin, Mubarak dan Imanuddin (2021), menunjukkan adanya aspek perilaku altruisme relawan di rumah singgah Al Ajb yang mencakup semua aspek yakni empati, *belief on a just a world*, respon sosial, kontrol diri secara internal dan ego yang rendah. Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku altruisme adalah empati, faktor personal dan situasional, nilai-nilai agama serta moral, norma tanggung jawab sosial, suasana hati serta norma timbal balik. Berdasarkan penelitian terdahulu yang didapatkan maka diperoleh perbedaan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terletak pada subyek dan obyek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare dan Informan pada penelitian ini adalah relawan SAR Kota Parepare yang terdiri dari SAR Brimob Batalyon B Pelopor Satbrimob Polda Sulsel, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, dan BPBD Kota Parepare serta komunitas sosial relawan SAR Hidayatullah, SAR Lasinrang, dan Komunitas Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare. Fokus penelitian ini memberikan novelty pada kajian serupa yakni faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori perilaku altruisme yang digagas oleh David Guy Myers. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku altruisme merupakan kebalikan dari sikap egoisme, individu yang altruis akan mempunyai rasa peduli dan selalu bersedia untuk menolong orang lain meskipun ia tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun terhadap tindakan yang ia lakukan (Myers, 2012). Menurut Myers terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme antara lain faktor internal yang terdiri dari suasana hati, pemberian reward dan empati. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari jenis kelamin, kedekatan hubungan, kesamaan karakteristik, daya tarik antar penolong dan yang ditolong, jumlah pengamat, tekanan waktu, kondisi lingkungan dan atribusi sedangkan faktor personal terdiri dari sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2017), mendeskripsikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui wawancara semi terstruktur yakni menggabungkan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi tetap memberikan fleksibilitas kepada

pewawancara untuk menggali lebih dalam atau mengeksplorasi topik tambahan berdasarkan respons peserta. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang merupakan relawan SAR Kota Parepare yang berasal dari instansi BPBD, Pemadam Kebakaran, SAR Brimob Batalyon B Pelopor dan Komunitas SAR Lasinrang, SAR Hidayatullah serta Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu: 1) relawan yang tergabung dalam instansi/komunitas SAR, 2) memiliki pengalaman dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan minimal 1 Tahun, 3) Berdomisili di Kota Parepare, 4) Berusia minimal 20 tahun. pemilihan informan dilakukan secara strategis untuk mencakup berbagai latar belakang. Informan berasal dari beragam instansi dan komunitas dengan peran, pengalaman, serta keterlibatan yang berbeda dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan. Hal ini memastikan keberagaman perspektif tetap terwakili. Setiap wawancara dilakukan secara mendalam untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman informan secara detail, sehingga data yang diperoleh tetap kaya dan bermakna. Selain itu, variasi data diverifikasi melalui triangulasi, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan temuan mencerminkan keberagaman. Fokus penelitian ini memang terletak pada kualitas dan kedalaman data, sehingga meskipun jumlah informan terbatas hasilnya tetap mencerminkan beragam pandangan yang relevan. Muri (2014) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dikerjakan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai. Berdasarkan hal tersebut proses analisis data dibagi tiga model yakni yakni reduksi data menurut Miles dan Huberman adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan mengorganisasikan data yang diperoleh selama penelitian ke dalam bentuk catatan atau transkrip, kemudian display data yakni menafsirkan apa yang dijelaskan oleh informan penelitian tentang fenomena yang diteliti dan penarikan kesimpulan didasarkan pada susunan cerita yang telah di susun dan dikembangkan untuk menemukan jawaban pada masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan antara lain:

Faktor Internal

a. Suasana Hati

Saat dimana relawan SAR Kota Parepare merasa bahwa suasana hati menjadi kurang baik relawan SAR akan memilih untuk mengikuti kegiatan positif seperti pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan.

“...Kalau kita ikut operasi pencarian tentunya kita harus laksanakan dengan suasana hati yang positif karena kalau kita ikut operasi terus suasana hati kita buruk pastinya orang lain juga na lihat lain-lain ki itu....tetapi banyak saya lihat juga dari potensi SAR kalau ikut membantu pencarian pas mereka dengan suasana hati yang tidak baik ntah itu karena ada masalah di keluarganya ataupun masalah lain justru mereka ini suasana hatinya bisa kembali membaik dengan cara ikut operasi. Katanya kalau mereka lagi sibuk pasti mereka bisa lupakan masalah mereka sejenak terus belum lagi kalau dihibur ki

sama potensi SAR yang lain. Kalau ngumpul-ngumpul ki itu biasa curhat ki tentang masalahnya jadi banyak yang memberi masukan dan tentu menghibur mereka yang punya masalah. Makanya mereka suka ikut operasi karena kalau tidak baik i suasana hatinya pasti pas pulang sudah lebih baik karena banyak yang bantu dan banyak yang hiburki di lapangan” (Wawancara AR, 14 Agustus 2024).

Bertemu dengan sesama relawan SAR di lapangan menjadi momen yang cukup mempengaruhi suasana hati para relawan SAR. Kemudian, untuk relawan yang bertugas dengan suasana hati yang positif akan merasa bahwa energi positif atau kebahagiaan dalam dirinya lebih meningkat.

b. Pemberian Reward

Bentuk reward yang didapatkan oleh para relawan SAR pada perilaku altruisme yang dilakukan adalah adanya rasa kepuasan dan rasa bangga terhadap diri sendiri karena telah membantu orang lain.

“Saya tidak pernah berharap mendapatkan imbalan apapun dalam bentuk apapun selama saya menjadi relawan SAR, tetapi kata terima kasih yang diberikan sama masyarakat itu saya rasa sudah sangat cukup sekali untuk membangkitkan semangat saya untuk kembali membantu orang lain” (Wawancara AR, 14 Agustus 2024).

Ucapan terima kasih yang diberikan oleh masyarakat dianggap sebagai hadiah yang sangat berarti bagi relawan SAR Kota Parepare sehingga merasa lebih semangat untuk membantu orang lain dan terus melakukan pekerjaannya dalam bidang pencarian dan pertolongan. Kemudian, dengan bertambahnya relasi juga dianggap sebagai salah satu reward yang diterima oleh para relawan SAR.

c. Empati

Alasan terbesar relawan SAR Kota Parepare adalah untuk membantu masyarakat yang kehilangan keluarganya karena relawan SAR selalu menempatkan posisinya sebagai keluarga korban sehingga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga korban.

“...kalau saya mendapatkan informasi pencarian pasti saya selalu merasa tergerak untuk bergabung dalam pencarian karena setiap kali ada bencana atau kecelakaan seperti orang hilang selalu saya tempatkan diriku dalam posisinya mereka. Saya bisa merasakan kesedihan dalam diri korban ataupun keluarganya makanya saya selalu ingin menolong mereka yang membutuhkan. Saya harap dengan membantu mereka itu bisa kurangi kesedihannya mereka” (Wawancara B, 06 Agustus 2024).

Dengan empati yang mendalam ini, para relawan SAR memahami betapa pentingnya menemukan dan menyelamatkan orang yang hilang karena selalu membayangkan bagaimana perasaan mereka jika menghadapi situasi yang serupa.

Faktor Eksternal

a. Jenis kelamin

Relawan SAR Kota Parepare tidak pernah mempermasalahkan mengenai perbedaan jenis kelamin pada saat pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan karena tentu menganggap bahwa masing-masing diantara relawan SAR memiliki kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, banyak yang bergabung menjadi relawan SAR karena tidak ada perbedaan dan semua melakukan tugas yang sama ketika pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan di lapangan.

b. Kesamaan Karakteristik

Kesamaan karakteristik diungkapkan oleh informan bahwa relawan SAR menolong tidak melihat adanya kesamaan karakteristik.

“Berbicara tentang kesamaan karakteristik saya rasa ini tidak menjadi alasan karena saya menolong semua orang yang membutuhkan pertolongan. Mau dia laki-laki atau perempuan, mau dia anak kecil atau orang dewasa semua saya tolong. Meskipun saya menolong orang yang memiliki karakteristik yang sama tentunya itu tidak berpengaruh bagi saya ketika saya tolong ini orang” (Wawancara RFM, 03 Agustus 2024).

Relawan SAR membantu orang lain tanpa memilih siapa yang ingin ditolongnya karena menurutnya semua orang berhak untuk ditolong

c. Kedekatan Hubungan

Kemudian, kedekatan hubungan yang dimaksud adalah relawan SAR tentu ingin menolong orang-orang yang berasal dari tempat tinggalnya berasal dan membantu masyarakat yang dianggap bernasib sama meskipun seiring berjalannya waktu relawan SAR kemudian memberikan pertolongan tidak hanya pada masyarakat yang memiliki kedekatan hubungan saja tetapi menolong semua orang karena menganggap bahwa pekerjaan sebagai rescuer artinya harus menolong siapapun yang membutuhkan.

d. Jumlah Pengamat

Jumlah pengamat atau seberapa banyak orang yang berada di lokasi kejadian, relawan SAR Kota Parepare menjelaskan bahwa semakin banyak relawan SAR yang bergabung dalam operasi pencarian dan pertolongan maka semakin mudah pelaksanaan operasi SAR tersebut dan pencarian dianggap lebih efektif karena jumlah personel yang mencukupi. Banyak atau tidaknya relawan yang terlibat baik instansi ataupun komunitas sosial lainnya akan tetap mengirim personilnya untuk ikut andil dalam pencarian agar operasi SAR lebih efektif.

e. Tekanan Waktu

Relawan SAR yang berasal dari komunitas terkecil ikut membantu pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan apabila tidak memiliki kesibukan sama sekali dengan pekerjaan utamanya. Relawan SAR Kota Parepare cenderung bertindak altruistik ketika tidak memiliki kesibukan dan tidak merasa terburu-buru. Sedangkan relawan SAR yang berasal dari instansi akan tetap mengikuti operasi pencarian dan pertolongan karena sudah menjadi tugas utamanya kecuali pada saat mereka memiliki kesibukan yang dianggap lebih penting maka relawan SAR tidak akan mengikuti operasi pencarian dan pertolongan.

f. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare datang

dari beberapa lingkungan seperti lingkungan kerja, lingkungan organisasi, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan serta hubungan pribadi relawan SAR

g. Atribusi

Relawan SAR Kota Parepare memaknai tindakan altruisme sebagai kewajiban bahwa menolong sesama merupakan tanggung jawab sosial dan relawan SAR merasa terpanggil untuk membantu orang lain dimana relawan SAR menyebut nya sebagai panggilan jiwa untuk memanusiaikan manusia. Relawan SAR Kota Parepare memaknai bahwa tindakan yang dilakukannya bertujuan untuk menjadi perpanjangan doa dari orang-orang yang berdoa untuk korban dan relawan SAR Kota Parepare merasa bahwa ini sudah menjadi takdir sebagai makhluk hidup untuk bertanggung jawab.

Faktor personal

a. Sifat-sifat kepribadian

Kepribadian yang dimiliki oleh relawan SAR Kota Parepare sehingga mempengaruhi perilaku altruismenya adalah efikasi diri, suka bergaul, kemampuan mengontrol emosi, optimisme serta percaya diri. Relawan SAR Kota Parepare merasa mampu untuk membantu masyarakat dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk bisa menghadapi semua tantangan dan bahaya yang ditemui di lapangan.

b. Gender

Kesetaraan gender terus diberlakukan oleh para relawan SAR Kota Parepare sehingga mereka bertindak altruistik karena merasa tidak ada tekanan sama sekali dan tentu disetarakan berdasarkan hasil wawancara berikut.

“Selama ku jadi relawan SAR tidak pernah ja lihat di antara sesama potensi saling membeda-bedakan antara gender, pokoknya semua setara sesuai dengan kelebihanannya masing-masing. Apapun jenis pekerjaannya mau itu di perahu karet atau di tim infanteri tidak pernah saya merasa dibeda-bedakan apalagi dianggap remeh hanya karena saya seorang perempuan. Bahkan ketika operasi kalau saya tidak ikut dalam pencarian saya selalu ditanya dan bahkan diberitahu sama teman-teman potensi SAR untuk ikut dan membentuk tim pencarian. Tetapi kalau dilihat sama masyarakat yang tidak mengerti pasti saya dianggap tidak bisa dan seharusnya di dapur saja bantu orang masak-masak sedangkan teman-teman potensi selalu bilang tidak ada perbedaan disini sama-samaki relawan sama-samaki capek”(Wawancara HS, 03 Agustus 2024).

Baik laki-laki maupun perempuan masing-masing di antaranya memiliki kemampuan tersendiri. Tidak jarang juga para relawan SAR menganggap bahwa relawan perempuan yang mengikuti pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan adalah perempuan yang tangguh. Pada saat pembagian kerja masing-masing ditempatkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki maupun pada saat membuat keputusan semua dilibatkan tanpa ada tendensi yang diberikan oleh pihak yang lain.

c. Religiusitas

Selanjutnya, agama atau religiusitas juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme. Relawan SAR Kota Parepare menjadikan agama sebagai pondasi atau tiang utama dalam membantu orang lain. Agama mengajarkan umat manusia untuk saling menolong satu sama lain dan agama juga memerintahkan umat manusia agar terus beribadah dan beramal. Relawan SAR menganggap bahwa tolong menolong merupakan ibadah dan dengan cara menolong orang lain dapat memberikan pahala dan amal kepada para relawan SAR Kota Parepare. Selain itu, agama juga mengajarkan untuk mengontrol diri dengan tidak mengambil apa yang bukan hak miliknya dan memerintahkan untuk menjaga silaturahmi dan kekerabatan antar sesama umat beragama.

David Guy Myers (2012) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme seseorang yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor personal. Pada hasil temuan penelitian relawan SAR kota Parepare yang terdiri dari beberapa instansi dan komunitas dimana faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare ada tiga yakni faktor internal yang terdiri dari suasana hati, pemberian reward dan empati. Myers (2012), menjelaskan bahwa suasana hati (*mood*) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku altruisme. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk berperilaku altruistik, karena orang yang merasa bahagia lebih cenderung untuk membantu orang lain. Sebaliknya, suasana hati yang buruk atau negatif bisa membuat individu lebih egois dan kurang responsif terhadap kebutuhan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Relawan SAR Kota Parepare melakukan tindakan altruisme berdasarkan suasana hati yang positif akan meningkatkan semangat dari para relawan. Namun, beberapa dari relawan SAR juga terlibat dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan ketika suasana hati relawan SAR sedang tidak baik karena menganggap bahwa mereka bisa mengembalikan suasana hatinya menjadi lebih baik lagi pada saat mengikuti pelaksanaan operasi SAR. Asumsi teori yang dijelaskan oleh Myers tentu saja tidak terrepresentasi pada relawan SAR karena berdasarkan fakta di lapangan relawan SAR selain menolong karena dalam keadaan suasana hati yang baik relawan SAR justru lebih cenderung bertindak altruistik dengan cara terlibat dalam operasi SAR untuk memperbaiki suasana hatinya.

Reward atau imbalan yang didapatkan oleh relawan SAR adalah kepuasan dan rasa bangga serta ucapan terima kasih sehingga menjadi alasan utama relawan SAR terus melakukan tindakan altruisme melalui pelaksanaan operasi SAR. Relawan SAR Kota Parepare mendapatkan imbalan yang bersifat internal sehingga menolong untuk meningkatkan perasaan bahwa diri mereka adalah orang yang berharga untuk orang lain. Perilaku menolong yang meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri tentu menjelaskan mengapa banyak orang yang merasa lebih baik ketika melakukan perbuatan baik (Myers, 2012). Penelitian ini tentu sejalan dengan penemuan yang dijelaskan oleh Putra, Salsabila, Setyani, dan Widjanarko (2022), bahwa altruisme adalah sikap tolong menolong individu yang berdasarkan pada keuntungan suatu saat nanti dengan melihat pengorbanan yang dilakukan pada saat ini untuk membantu orang lain.

Alasan terbesar relawan SAR menolong adalah untuk membantu masyarakat yang kehilangan keluarganya karena relawan SAR selalu menempatkan posisinya sebagai keluarga korban sehingga bisa merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga korban. Dengan tergugahnya empati tentunya relawan SAR akan membantu meskipun mereka percaya bahwa

tidak akan ada satu orang pun yang tahu mengenai perilaku menolong yang di lakukannya (Myers, 2012). Empati dari dalam diri relawan SAR menyebabkan relawan SAR menjadi relawan dan ingin terus melakukan perilaku altruisme karena relawan SAR bisa merasakan apa yang orang lain rasakan. Hasil penelitian ini tentu mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syakirah Weliangan dan Huda (2022), pada anggota Sosial Gemagi Tangerang bahwa terdapat pengaruh antara empati dengan perilaku altruisme. Individu yang memiliki empati tinggi mampu membantu orang lain dengan sukarela. Empati memotivasi individu untuk membantu dan memberikan dukungan tanpa mengharapkan adanya imbalan.

Selanjutnya adalah faktor eksternal yang dikemukakan oleh David Guy Myers (2012) terdiri dari jenis kelamin, kedekatan hubungan, kesamaan karakteristik, daya tarik, jumlah pengamat, tekanan waktu, lingkungan dan atribusi. Perempuan mungkin menghadapi stereotip yang meragukan kemampuan mereka dalam situasi berisiko tinggi yang bisa mengurangi keterlibatan perempuan. Tetapi karena tidak adanya perbedaan diantara satu sama lain baik antara laki-laki maupun perempuan menjadikan relawan SAR Kota Parepare cenderung bertindak altruisme melalui operasi pencarian dan pertolongan. Laki-laki dalam peran tradisional dianggap sebagai pelindung dan lebih mungkin untuk memberikan lebih banyak bantuan pada orang yang berada dalam situasi darurat atau membutuhkan perlindungan fisik terutama jika korban tersebut adalah perempuan (Myers, 2012). Namun, relawan SAR Kota Parepare baik laki-laki maupun perempuan dapat menunjukkan keberanian yang sama luar biasa nya dalam membantu orang lain terutama dalam situasi yang membutuhkan pengorbanan pribadi atau keberanian. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2020) yakni tidak ada perbedaan signifikan antara perilaku altruisme antara laki-laki dan perempuan dengan subjek mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Temuan memperlihatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki perilaku altruisme yang tinggi.

Kesamaan karakteristik dijelaskan oleh Myers (2012) bahwa seseorang akan cenderung lebih berempati dan membantu yang sama atau mirip dengan penolong. Namun berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare sama sekali tidak di pengaruhi oleh kesamaan karakteristik karena relawan SAR menolong tanpa memilih siapapun dan menurut relawan SAR Kota Parepare siapapun berhak untuk ditolong sehingga apa yang disampaikan oleh Myers mengenai kesamaan karakteristik tentu tidak terepresentasi. Relawan SAR menekankan bahwa mereka tidak membedakan siapa yang akan ditolong karena bagi nya prinsip utama adalah bahwa setiap orang tanpa memandang latar belakang atau karakteristiknya berhak mendapatkan bantuan.

Hubungan yang dekat seperti dengan keluarga atau teman cenderung meningkatkan empati dan dorongan untuk membantu (Myers, 2012). Kedekatan hubungan yang dimaksud adalah individu tentu ingin menolong orang-orang yang berasal dari tempat tinggal nya dan membantu yang dianggap bernasib sama. Rasa tanggung jawab untuk melindungi dan membantu sesama di lingkungan tempat tinggal mereka dapat meningkatkan motivasi untuk bertindak altruistik meskipun seiring berjalannya waktu kemudian memberikan pertolongan tidak hanya pada mereka yang memiliki kedekatan hubungan saja tetapi menolong semua orang karena menganggap bahwa pekerjaan sebagai rescuer artinya harus menolong siapapun yang membutuhkan. Temuan ini senada dengan ciri-ciri relawan yang disebutkan oleh Omoto dan Synder bahwa relawan itu tidak memilih-milih pada siapa yang ingin di bantu (dalam

Rizkiawati dkk., 2017)

Myers (2012) menyatakan bahwa faktor eksternal dari perilaku altruisme seseorang juga adalah karena ada nya ketertarikan atau hubungan personal antara orang yang menolong dan yang ditolong namun dari hasil penelitian tidak ditemukan faktor ketertarikan sebagai alasan relawan SAR Kota Parepare bertindak altruistik sehingga pendapat dari Myers mengenai daya tarik antar penolong dan yang ditolong tentu tidak terepresentasi sesuai dengan temuan penelitian. Bagi relawan SAR Kota Parepare motivasi untuk menolong lebih didasarkan pada tanggung jawab moral dan profesional sebagai rescuer bukan karena adanya hubungan personal atau ketertarikan terhadap individu yang ditolong.

Myers (2012), jumlah pengamat dapat mempengaruhi perilaku individu dalam situasi sosial, yang dikenal sebagai *bystander effect* bahwa seseorang biasanya kurang untuk memberikan bantuan ketika ada pengamat lainnya. Namun dari hasil penelitian ditemukan fakta bahwa Relawan SAR Kota Parepare justru akan bertindak altruistik ketika relawan SAR mengetahui bahwa semakin banyak relawan SAR yang bergabung dalam operasi pencarian dan pertolongan karena hal tersebut akan lebih memudahkan pelaksanaan operasi SAR tersebut dan pencarian bisa lebih masif karena jumlah personil yang mencukupi sehingga pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan bisa lebih efektif.

Myers (2012) menjelaskan bahwa kondisi lain yang meningkatkan perilaku menolong adalah ketika seseorang memiliki waktu luang dimana mereka yang terburu-buru ataupun sibuk cenderung tidak akan memberikan pertolongan. Relawan SAR yang tidak memiliki kesibukan tentu turut andil dalam pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan. Relawan SAR yang berasal dari komunitas sosial membantu pelaksanaan operasi SAR ketika tidak memiliki kesibukan lain berbeda dengan yang berasal dari instansi tetap melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan meskipun sibuk sebab hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab utama. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sarwono & Meinarno (2009) bahwa seseorang yang sibuk lebih cenderung untuk tidak membantu orang lain sedangkan seseorang yang cukup santai lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.

Lingkungan sosial dapat mempengaruhi perilaku altruisme melalui berbagai cara, termasuk norma sosial, pengaruh kelompok, dan pengalaman langsung (Myers, 2012). Perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare dipengaruhi oleh lingkungan kerja dimana lingkungan kerja yang mendukung dan menghargai pekerjaan sebagai penolong cenderung memotivasi karyawannya untuk berpartisipasi. Organisasi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan memberikan pengaruh kepada anggota yang lain untuk terus mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Budaya dari lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan mendorong anggota keluarganya untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Dari lingkungan pertemanan akan memotivasi relawan SAR untuk ikut terlibat karena melihat orang lain atau temannya sendiri ikut berpartisipasi serta hubungan pribadi relawan SAR ketika pasangan memiliki nilai yang sama mengenai kepedulian sosial mereka akan saling mendorong untuk terlibat dalam kegiatan relawan.

Menurut Myers (2012) atribusi adalah proses di mana individu menjelaskan penyebab perilaku mereka sendiri dan orang lain. Relawan SAR Kota Parepare memaknai altruisme sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan panggilan jiwa untuk memanusiaakan manusia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Savitri & Purwaningtyastuti, (2020), pada relawan konselor remaja yang merasa bertanggung jawab memberikan yang terbaik bagi

korban dan didorong oleh panggilan jiwa. Relawan SAR Parepare juga melihat tindakan yang dilakukan sebagai perpanjangan doa bagi korban serta bagian dari takdir manusia untuk saling membantu. Atribusi yang bersifat positif terhadap altruisme ini dapat mendorong keterlibatan lebih besar dalam aktivitas sosial di masa depan.

Faktor personal terdiri dari tiga bagian yaitu sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas. Pertama adalah sifat-sifat kepribadian. Myers (2012), mengatakan bahwa mereka yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah individu yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan. Relawan SAR Kota Parepare menganggap dirinya mampu untuk membantu masyarakat dengan kemampuan dan pengetahuan yang di miliki untuk bisa menghadapi semua tantangan dan bahaya yang di temui di lapangan, hal ini menunjukkan efikasi diri merupakan kepribadian yang rata-rata dimiliki oleh relawan SAR yang mempengaruhi untuk bertindak altruis.

Kemudian relawan SAR Kota Parepare juga suka bergaul dengan teman-teman di lapangan sehingga memilih untuk terus turut andil di lapangan. Individu yang memiliki kecenderungan ini sering kali memiliki sifat ekstrovert yang ditandai dengan kenyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain dan menikmati kegiatan sosial. Sifat ini dapat mempengaruhi perilaku altruistik karena lebih mungkin terlibat dalam komunitas dan kegiatan relawan yang menciptakan relasi yang semakin luas bagi relawan SAR Kota Parepare. Kemampuan mengontrol emosi juga dimiliki oleh relawan SAR Kota Parepare sehingga mereka bisa melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan dengan lebih efektif. Individu yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung lebih stabil secara emosional dan dapat menghadapi situasi stres dengan lebih baik. Temuan ini tentu mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Savitri & Purwaningtyastuti, (2020), yakni relawan konselor remaja memiliki kontrol dan mempunyai sikap toleran yang tinggi. Subjek mengatakan bahwa ia harus mengelola emosi nya dengan baik saat menghadapi klien agar tetap maksimal selama proses konseling. Selain itu, relawan SAR kota parepare juga memiliki kepribadian optimisme yang dianggap sangat penting karena pekerjaan sebagai relawan yang begitu berat dan memiliki resiko yang cukup tinggi.

Lalu percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang juga dimiliki oleh relawan SAR Kota Parepare sehingga dengan percaya diri membantu relawan SAR Kota Parepare untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri, lingkungan dan juga situasi yang dihadapinya pada saat melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan. Terakhir adalah pantang menyerah merupakan kepribadian yang dimiliki agar tidak mudah putus semangat dalam menghadapi hambatan dan resiko yang dihadapi pada saat pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan. Individu yang pantang menyerah cenderung lebih mampu mengatasi rintangan dan bangkit dari kegagalan, menjadikan mereka lebih resiliensi.

Selanjutnya, relawan SAR Kota Parepare bertindak altruistik karena merasa tidak ada tekanan sama sekali karena masih menerapkan kesetaraan gender. Baik laki-laki maupun perempuan masing-masing di antaranya memiliki kemampuan masing-masing. Pandangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan memiliki tanggung jawab pada pekerjaan domestik sehingga menjadikan perempuan dianggap sebagai beban dan seharusnya tidak perlu ikut melakukan pencarian dan pertolongan karena pekerjaan sebagai relawan SAR adalah pekerjaan yang berat justru dibantah oleh relawan SAR Kota Parepare yang menganggap bahwa semua memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengikuti operasi SAR.

Namun, berdasarkan hasil observasi dimana peneliti juga selaku relawan SAR selama tiga tahun terakhir masih saja melihat adanya bias gender yang terjadi di antara para relawan SAR. Pada saat pemberian pertolongan kepada korban perempuan relawan SAR masih mencari relawan perempuan untuk memberikan pertolongan yang dimana seharusnya jika mereka menerapkan kesetaraan gender maka pasti akan tetap menolong korban yang terdampak tanpa melihat jenis kelamin. Pada saat proses pencarian masih banyak relawan perempuan yang ditempatkan pada bagian administrasi atau dapur sedangkan laki-laki lebih dilibatkan pada proses pencarian langsung di lapangan tentu nya hal ini menandakan bahwa perempuan masih di anggap sebagai kelompok masyarakat yang lemah. Selanjutnya, bias gender juga terlihat dalam struktur kepemimpinan relawan SAR ketika melaksanakan operasi SAR dimana mayoritas posisi kepemimpinan selalu dipegang oleh laki-laki dan ini dapat membuktikan bahwa keputusan lebih condong pada preferensi dan perspektif laki-laki.

Relawan SAR Kota Parepare menjadikan agama sebagai pondasi atau tiang utama dalam membantu orang lain. Relawan SAR menganggap bahwa tolong menolong merupakan ibadah dan dengan cara menolong orang lain dapat memberikan pahala dan amal kepada para relawan SAR Kota Parepare. Selain itu, agama juga mengajarkan untuk mengontrol diri dengan tidak mengambil apa yang bukan hak miliknya dan agama memerintahkan untuk menjaga silaturahmi dan kekerabatan antar sesama umat beragama. Temuan ini tentu mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (KS & Azisi, 2023) dimana subjek penelitiannya adalah anggota komunitas posko bersama relawan se kota Surabaya, pengaruh religiusitas sangat besar terhadap perilaku individu yang bergabung di dalam komunitas tersebut. Individu yang tergabung di komunitas tersebut memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan individu yang lain karena di komunitas ini relawan diajarkan untuk memiliki sikap kejujuran, toleransi dan saling menghargai satu sama lain, rendah hati serta melatih diri untuk menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Hasil temuan menunjukkan bahwa teori perilaku altruisme dari Myers tidak sepenuhnya terepresentasi pada relawan SAR Kota Parepare, terutama pada faktor-faktor seperti suasana hati, kedekatan hubungan, daya tarik antara penolong dan yang ditolong, serta kesamaan karakteristik. Relawan SAR Kota Parepare cenderung mengesampingkan faktor-faktor ini dalam tindakannya, karena motivasi relawan SAR lebih didasarkan pada tanggung jawab sosial, nilai religius, dan panggilan jiwa untuk membantu siapa pun tanpa membedakan latar belakang atau karakteristik individu yang membutuhkan pertolongan. Hal ini mencerminkan pola altruisme yang unik dan lebih universal dibandingkan dengan yang dijelaskan dalam teori Myers.

Dari perilaku altruisme yang ada pada relawan SAR Kota Parepare tentu memiliki beberapa dampak terhadap masyarakat dan relawan SAR. Masyarakat yang mengalami musibah baik terdampak bencana ataupun kecelakaan akan merasa sangat terbantu dalam menghadapi bencana dengan kehadiran dan keaktifan relawan SAR Kota Parepare. Masyarakat bisa mempercayai relawan SAR Kota Parepare untuk membantu masyarakat yang terdampak sehingga meningkatkan reputasi atau citra positif bagi instansi ataupun komunitas sosial relawan SAR Kota Parepare. Selain masyarakat yang terbantu, solidaritas dari beberapa instansi dan komunitas sosial juga semakin erat yang dibuktikan dengan saling memberi dukungan di antara satu sama lain ketika membutuhkan. Relawan SAR berbagi dukungan dengan cara berbagi ilmu, berbagi peralatan bahkan saling melibatkan ketika terdapat kegiatan-

kegiatan yang dilaksanakan.

Para relawan SAR Kota Parepare terus melakukan kolaborasi dengan mengadakan kegiatan pelatihan untuk menciptakan kerja sama yang baik sebagai bekal untuk pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan mendatang. Kemudian, untuk komunitas seperti SAR Lasinrang dan GPS akan merasa sangat terbantu dengan kerja sama yang terjalin sehingga bisa mengembangkan komunitas nya yang masih tergolong muda dan menjadikan komunitas mereka diakui keberadaannya oleh masyarakat. SAR Lasinrang bahkan telah mendapatkan dana hibah dari pemerintah untuk mengembangkan komunitas agar bisa menjadi lebih baik lagi. Sedangkan, ilmu dan peralatan yang masih terbatas bisa teratasi dengan beberapa bantuan yang diberikan oleh instansi besar seperti Basarnas, Brimob, BPBD dan Pemadam Kebakaran.

Kesimpulan

Perilaku altruisme relawan SAR Kota Parepare yang terdiri dari beberapa instansi dan komunitas sosial yakni SAR Brimob Batalyon B Pelopor Satbrimob Polda Sulsel, BPBD Kota Parepare, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Parepare, SAR Lasinrang, SAR Hidayatullah dan Komunitas Gerakan Peduli Sesama Kota Parepare di pengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor internal yang terdiri dari suasana hati, pemberian reward, empati. Kemudian faktor eksternal yang terdiri dari jenis kelamin, kedekatan hubungan, tekanan waktu, lingkungan, jumlah pengamat, dan atribusi sedangkan faktor personal yakni sifat-sifat kepribadian, gender dan religiusitas.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, N. (2020). *Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Data Informasi Bencana Indonesia(DIBI). Diakses pada 10 Juni 2024, dari <https://dibi.bnpb.go.id>.
- KS, M. A., & Azisi, A. M. (2023). Agama dan Altruisme: Studi Analisis Pengaruh Religiusitas Komunitas Posko Bersama Relawan dalam Aksi Kemanusiaan di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 191. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7572>
- Moleong, L. J (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Myers, G. D. (2012) *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 2*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Prawoto, I. (2022). Efektivitas Peran Relawan Dalam Membangun Kesolidan Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(2), 635–646. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.25913>
- Putra, M. E., Salsabila, N., Setyani, I., & Widjanarko, M. (2022). Altruisme Relawan Palang Merah Indonesia Kabupaten Kudus Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(2), 133–145. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i2.6679>
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi Odha Dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung). *Share : Social Work*

Journal, 7(2), 53. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15723>

- Sarwono, S.W., Meinarno, Eko. A. (2009). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta:Salemba Humanika.
- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti, P. (2020). Perilaku Altruisme pada Relawan Konselor Remaja. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 100–108. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7293>
- Sekarayu, S. Y., & Irfan, M. (2023). Manajemen Relawan di Yayasan Istana Belajar Anak Banten. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 182. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.48859>
- Syakirah, D. R., Weliangan, H., & Huda, N. (2022). Empati Dan Perilaku Altruisme Pada Anggota Komunitas Sosial Gemagi Tangerang. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i2.7303>
- Syarifuddin, Mubarak, & Imanuddin. (2021). Altruisme Relawan Pada Rumah Singgah Al-Ajyb. *Jurnal Al Husna*, 2(2), 164–176. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5189>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Pencarian Dan Pertolongan, Pub. L. No. 29 (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38691/uu-no-29-tahun-2014>
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>